



Pengaruh Pendekatan *Konstekstual* dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018

Fenni Eka Fitriani

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang

Weni Erita

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

Jeki Sepriady

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim

Safitri Wulan Dari

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari

Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu

M. Al Qurbah, Aan Suriadi

Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang

Apsa Dora, Muhamad Idris

Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Eka Susanti, Ida Suryani

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang

Hikmah Wati, Sukardi

Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia
Palembang



Kalpataru

Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
Volume 5, Nomor 1, Juli 2019

Penanggung Jawab

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

Ketua Dewan Redaksi

Drs. Sukardi, M.Pd.

Penyunting Pelaksana

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

Penyunting Ahli

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang
Telp. 0711-510043
Email: jurnalkalpatarusejarah@gmail.com
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada
Juli dan Desember

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Palembang

Gambar Cover:
Pohon Kalpataru
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

DAFTAR ISI

Pengaruh Pendekatan <i>Konstekstual</i> dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018 <i>Fenni Eka Fitriani</i>	1-9
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang <i>Weni Erita</i>	10-18
Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819 <i>Jeki Sepriady</i>	19-24
Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim <i>Safitri Wulan Dari</i>	25-29
Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang <i>Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari</i>	30-39
Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu <i>M. Al Qurbah, Aan Suriadi</i>	40-44
Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang <i>Apsa Dora, Muhamad Idris</i>	45-53
Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Eka Susanti, Ida Suryani</i>	54-62
Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang <i>Hikmawati, Sukardi</i>	63-68
Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah <i>Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh</i>	69-77

AKTUALISASI NILAI-NILAI PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA DI KECAMATAN ILIR BARAT I KOTA PALEMBANG

Dimas Setiawan

Guru Sejarah di SMA Negeri 18 Palembang

Email: setyawandimas83@gmail.com

Ahmad Zamhari

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: zamhariahmad1969@yahoo.com

ABSTRAK

Masa kemerdekaan adalah masa paling penting dalam perkembangan kota Palembang. Pendekatan penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian adalah perjuangan kemerdekaan Indonesia membutuhkan waktu yang sangat lama hingga mencapai kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Perjuangan kemerdekaan di kota Palembang berlangsung sangat heroik dan puncaknya pada Perang Lima Hari Lima Malam dalam usaha mempertahankan negara. Nilai-nilai perjuangan kemerdekaan Indonesia tersebut diaktualisasikan dalam bentuk penamaan jalan, tempat dan bangunan di kecamatan Ilir Barat I Palembang seperti Jalan Sumpah Pemuda, Jalan Angkatan '45, Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara, Brimob Polda Sumsel, SMA Negeri 1 Palembang dan Universitas Sriwijaya yang memiliki nilai-nilai kebangsaan yang patut diteladani seperti nilai perjuangan, nilai nasionalisme, nilai keadilan, nilai persatuan bangsa, nilai kesatuan wilayah dan nilai gotong royong yang dapat diakui dan selalu diingati masyarakat sebagai bentuk perjuangan bangsa.

Kata Kunci: Aktualisasi Nilai, Perjuangan Kemerdekaan, Kecamatan Ilir Barat I.

A. PENDAHULUAN

Palembang merupakan sebuah kota metropolitan yang berada di provinsi Sumatera Selatan dan menjadi jantung perekonomian penting di Sumatera Bagian Selatan. Banyaknya infrastruktur yang sangat mendukung menyebabkan kota Palembang disebut sebagai kota besar di Indonesia pada saat ini.

Palembang merupakan kota tertua di Indonesia, terhitung pada bulan Juni 2017 kota ini telah berumur 1335 tahun. Penentuan usia kota Palembang menjadi salah satu kota tertua di Indonesia dapat dilihat dari isi sebuah prasasti yang ditemukan di Bukit Seguntang yang ditulis pada tahun 604 Saka atau 682 Masehi yang pada saat itu seorang bernama Dapunta Hyang mendirikan sebuah wanua bernama Palembang. Wanua inilah yang selanjutnya berkembang dengan pesat menjadi kota pelabuhan dan diyakini juga menjadi ibukota

Sriwijaya yang merupakan cikal bakal kota Palembang sekarang (Samsudin, 2015:145).

Palembang merupakan ibukota provinsi Sumatera Selatan secara geografis terletak antara 2^o52' sampai 3^o5' Lintang Selatan dan 104^o37' sampai 104^o 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan air laut. Luas wilayah kota Palembang sebesar 400, 61 km² yang secara administratif terbagi menjadi 16 kecamatan dan 107 kelurahan (Utomo, 2016:65).

Palembang merupakan daerah tropis lembah nisbi, dengan suhu rata-rata sebagian besar wilayah kota Palembang 21^o-32^o Celsius, curah hujan 22-428 mml per tahun. Kota Palembang terbelah oleh sungai Musi, sungai terbesar di pulau Sumatera, membelah kota Palembang yang terletak sekitar 90 km dari muara sungai yang berujung di dekat Sungsang. Sungai

Musi adalah sungai terbesar dengan lebar rata-rata 504 meter (terlebar 1.350 meter berada disekitar pulau Kemaro, dan terpendek 250 meter disekitar jembatan Musi II). Sungai Musi mempunyai 108 anak sungai dan menjadi muara dari beberapa sungai besar lainnya yaitu sungai Komering dengan lebar rata rata 236 meter, sungai Ogan dengan lebar rata rata 211 meter, dan sungai Keramasan dengan lebar rata rata 103 meter (Utomo, 2016:65).

Secara topografis, Palembang adalah suatu kota *Waterfront*, yang menghadap ke air dengan anak-anak sungai yang besar dan kecil memotong tepiannya sehingga membentuk sebuah laguna. Keadaan permukaan tanah yang luas didaerah ini didominasi oleh rawa. Oleh karena itu, pemukiman penduduk sepanjang tepian sungai Musi dipenuhi oleh rumah-rumah rakit dari bambu dan kayu terapung serta rumah tiang kayu (Utomo, 2016:4).

Masa kemerdekaan merupakan masa yang paling penting dalam perkembangan kota Palembang, pada masa menuju kemerdekaan Indonesia, kota Palembang ikut berperan dalam proses kemerdekaan. Pejuang generasi '45 banyak diikuti para pemuda-pemuda yang menjadi ujung tombak dari pergerakan nasional menuju kemerdekaan. Mereka sudah cukup matang berpolitik untuk berjuang mencapai Indonesia merdeka. Dengan pendirian yang teguh, tidak mudah goyah dan berprinsip "merdeka atas usaha bangsa Indonesia sendiri". Oleh karena itu, walaupun para tokoh nasional banyak yang berjuang secara illegal (Sudiyo, 2003:123).

Dari pembahasan di atas penulis bermaksud meneliti tentang "Aktualisasi nilai perjuangan kemerdekaan Indonesia di kecamatan Ilir Barat I kota Palembang". Dimana penelitian ini dilakukan agar dapat memaknai nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia pada tahun 1945 dalam menghadapi penjajahan Belanda, agar masyarakat dapat terus

mengingat perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan.

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi awal mengenai latar belakang penelitian secara rinci dan mendalam mengenai nilai-nilai perjuangan kemerdekaan di kecamatan Ilir Barat I Palembang. Untuk memahami hal tersebut penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data:

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data berdasarkan tekniknya yaitu melalui: Observasi, Dokumentasi dan Wawancara.

Observasi: Mendatangi tempat lokasi penelitian dan melihat apa yang menjadi permasalahan dilapangan.

Dokumentasi: Digunakan untuk mendapatkan data yang ada dilapangan seperti arsip, foto, dan dokumen yang menyimpan tentang penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjuangan Indonesia Masa Pergerakan Sampai Indonesia Merdeka

Sebenarnya bangsa Indonesia telah menikmati kemerdekaan yang cukup lama, apabila kita menengok ke belakang sebelum masa penjajahan. Pada masa kerajaan Sriwijaya dan masa kerajaan Majapahit bangsa Indonesia telah hidup merdeka. Dua kerajaan itu pantas untuk dibanggakan menjadi salah satu kerajaan kebanggaan nasional, keduanya mampu untuk berkuasa di bumi Nusantara ini cukup lama. Kerajaan Sriwijaya yang merupakan kerajaan maritim terbesar di masanya mampu bertahan bahkan menguasai Nusantara hingga 700 tahun lamanya mulai dari abad ke-7 M sampai abad ke-14 M, sedangkan kerajaan Majapahit mampu bertahan dengan kultur budaya agrarisnya di Nusantara yang besar ini kurang lebih 300 tahun mulai dari abad ke-12 M sampai abad ke-15 M (Sudiyo, 2003:3). Namun apabila bangsa Indonesia

tetap dapat membina persatuan dan kesatuan serta keutuhan bangsa, niscaya bangsa Indonesia yang telah memperoleh kemerdekaan yang gemilang dan dapat menyamai prestasi kerajaan Sriwijaya maupun Majapahit tersebut, bahkan dapat mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk selamanya (Sudiyo, 2003:3).

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia telah terbukti, bahwa generasi muda selalu tampil lebih awah secara positif dan murni menuju Indonesia merdeka. Hal ini dapat dilihat dalam perjuangan sejak generasi '08, '28 dan generasi '45, bahkan sampai dengan perjuangan dalam mengisi kemerdekaan, yaitu pada masa Orde Baru (1966) dan masa Orde Reformasi Pembangunan (1998). Gerak langkah generasi muda pada awal perjuangan tersebut, tampak kompak bersatu dalam rangka mencapai, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan, bahkan dalam perjuangan menegakkan keadilan, sehingga mendapat dukungan rakyat Indonesia secara keseluruhan. Namun, hal tersebut kemudian tidak bertahan seterusnya. Hanya generasi muda yang berjiwa nasionalisme dan patriotisme-lah yang dapat bertahan untuk tetap tegaknya Indonesia merdeka sesuai yang dicita-citakan seluruh masyarakat yang telah lama menginginkan kemerdekaan yang benar-benar merdeka seutuhnya (Sudiyo, 2003:1).

Pada saat Jepang menyerah pada tanggal 14 Agustus 1945, ketiga tokoh pergerakan nasional, yaitu Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta dan dr. Radjiman Wediodiningrat, masih dalam perjalanan kembali ke tanah air. Dengan demikian, mereka bertiga belum mengetahui berita kekalahan dari Sekutu. Disamping itu, memang ada kesengajaan dari pihak Jepang yang sengaja untuk memperlambat berita itu agar tidak sampai terdengar oleh ketiga tokoh tersebut. Oleh karena itu timbul ketidakpercayaan Ir. Soekarno kepada para pemuda dan menyebabkan terjadi

perselisihan dan perbedaan pendapat tentang penyelenggaraan Indonesia yang sebenar-benarnya. Pihak Ir. Soekarno masih mengharapkan kemerdekaan dari Jepang, sedangkan pihak pemuda lain mengaharapkan kemerdekaan sendiri tanpa adanya bantuan dari Jepang. Terjadilah perbedaan pendapat menyebabkan ada dua golongan yaitu golongan tua dan golongan muda yang mewarnai masa-masa sebelum kemerdekaan Indonesia (Sudiyo, 2003:99).

Pada hari Jumat Legi, tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 Bung Karno dan Bung Hatta atas nama bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tanpa ada reaksi berarti dari Jepang. Upacara bendera berlangsung tertutup sedangkan rakyat berkumpul di lapangan IKADA atau MONAS tetapi setelah tahu upacara dilangsungkan di Jalan Pegangsaan Timur No. 56. Teks proklamasi yang sangat sakral kemudian ditulis dan secara resmi naskah teks proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah sebagai berikut:

PROKLAMASI

Kami bangsa Indonesia dengan ini menyatakan kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang mengenai pemindahan kekuasaan dan lain-lain, diselenggarakan dengan cara seksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya.

Jakarta, hari 17 bulan 8 tahun '45.

Atas nama bangsa Indonesia

Sukarno-Hatta.

Perjuangan Rakyat Palembang Dalam Mempertahankan Kemerdekan

Berita Proklamasi Kemerdekaan RI diterima para pemuka masyarakat di Palembang terlambat beberapa hari, tidak tanggal 17 Agustus 1945, tetapi secara resmi baru diketahui tanggal 22 Agustus 1945. Keterlambatan berita diakibatkan oleh kesulitan komunikasi antara Jakarta dengan

Sumatera Bagian Selatan. Radio yang dimiliki rakyat semua disegel oleh Jepang sebagai penguasa pada waktu itu. Mereka yang mendengar pun ragu-ragu percaya bahwa Indonesia telah merdeka, dikarenakan Jepang masih berkuasa secara penuh di daerah ini, mustahil bisa memerdekakan diri ketika Jepang masih berkuasa secara penuh (Prawiranegara, 1987:170).

Pemuka-pemuka masyarakat di Palembang sendiri menerima berita itu dari Mailan yang bekerja di operator pada "Palembang Simbun". Palembang sebagai kota terbesar di Sumatera Bagian Selatan menyambut gembira adanya Proklamasi. Pada akhir Agustus 1945 dibentuk BKR yang dipimpin oleh Muhammad Nor. Sementara itu pada tanggal 24 Agustus 1945, anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yaitu, Dr. Amir, Mr. Teuku Moh. Hasan dan Mr. Abbas telah tiba di kota Palembang. Mereka membawa teks Proklamasi Kemerdekaan ke pemuka masyarakat di Palembang. Pada malam harinya mereka bertemu dengan Dr. A.K. Gani, Dr. Moh. Isa dan lainnya untuk membicarakan masalah disekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Prawiranegara, 1987:170).

Setelah pertemuan itu para pimpinan masyarakat Palembang mengadakan pertemuan dengan pemuka-pemuka masyarakat yang mulai memikirkan bahwa harus diciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat di daerah Palembang, kemudian mengadakan rapat, tetapi hasil pertemuan tersebut menimbulkan reaksi pada diri para pemimpin dengan suatu pemikiran. Hasil dari rapat memutuskan untuk mempercayai Nungtjik AR memimpin delegasi untuk menemui kembali Chokan Myako Tosio (Prawiranegara, 1987:171).

Untuk permasalahan tersebut maka dikirimlah utusan ke Jakarta untuk menemui Bung Karno. Hasilnya datanglah telegram pada tanggal 25 September 1945 yang isinya secara resmi oleh presiden bahwa Dr.

A.K. Gani ditetapkan sebagai residen Palembang (Prawiranegara, 1987:173).

Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang

Sesuai dengan sambutan pemimpin daerah Sumatera Selatan terhadap berita proklamasi, maka golongan pemudanya mengusahakan adanya badan yang bertanggung jawab terhadap keamanan dan ketertiban sosial masyarakat di Sumatera Selatan. Pada tanggal 23 Agustus kemudian dibentuklah sebuah badan yang berfungsi untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat atau yang disebut Badan Keamanan Rakyat (BKR), yang merupakan badan atau wadah pembentuk tentara selanjutnya, di dalamnya terdapat bekas-bekas anggota organisasi bentukan Jepang seperti Heiho, Cyugun dan lainnya (Prawiranegara, 1987:175).

Pembentukan badan kewanatan tersebut merupakan tindakan yang sekaligus menggalang kekuatan bagi pemerintahan RI yang baru saja terbentuk. Karena kekuatan tentara Jepang masih bercokol di Sumatera Selatan, oleh karena itu pada tanggal 12 September 1945 bersama-sama dengan badan-badan kelaskaran lainnya mulai merebut persenjataan milik Jepang dengan cara melucut. Pelucutan tersebut terbagi dalam beberapa tempat seperti Pagaram, Curup, Kepahyang, Manna, Sekayu, Bengkulu, Lampung dan Ranau.

Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang diawali ketika tentara Sekutu mendarat di Palembang, pada 12 Oktober 1945, di bawah pimpinan Letkol Carmichael mengurus tawanan perang Sekutu. Pada tanggal 24 Oktober 1945, tentara Inggris meninggalkan Palembang dan kedudukannya digantikan oleh Letkol Molinger dan semua tempat yang diduduki Inggris diambil oleh pemerintah Belanda. Terjadi perundingan antara Indonesia dengan Belanda dengan perjanjian bahwa:

1. Belanda tidak melewati batas daerah yang diserahkan kepadanya oleh Inggris.
2. Pemerintah setuju untuk memelihara garis *quo*.
3. Indonesia setuju untuk terus memberi batubara kepada Belanda dengan catatan Belanda menyediakan 100 ton beras setiap bulan (Idrus, e.d.:22).

Inti yang paling penting adalah Belanda berusaha menjajah kembali Indonesia dan rakyat Indonesia tetap teguh dan bertekad untuk mempertahankan proklamasi 17 Agustus 1945. Usaha itu berlanjut menjadi sebuah pertempuran yang sangat hebat dan secara besar-besaran untuk memperebutkan posisi kota Palembang yang sangat strategis. Kedatangan kembali pasukan Belanda untuk pertama kalinya setelah Perang Dunia II, pada bulan September 1945 dengan cara membawa kembali tentara Sekutu/Inggris. Pada bulan Oktober, tentara Belanda di Inggris mulai berdatangan dan menguasai kembali Indonesia (Prawiranegara, 1987:51). Pendaratan pasukan Belanda di kota Palembang berlangsung tanpa kendala, walaupun dihadang oleh tentara RI.

Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang merupakan bukti semangat juang, bahu membahu antara pejuang dan rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan dan menegakkan kedaulatan Negara Republik Indonesia, dan juga bukti bahwa bangsa Indonesia khususnya di Sumatera Selatan cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Dengan modal itulah rakyat Sumatera Selatan berusaha keras dengan sikap nasionalisme dan patriotisme yang tinggi mengusir penjajah (Idrus, e.d.:34).

Pengaktualisasian Nilai-Nilai Perjuangan di Kecamatan Ilir Barat I Palembang

1. Jalan Sumpah Pemuda

Jalan Sumpah Pemuda terletak di kelurahan Lorok Pakjo kecamatan Ilir Barat I

kota Palembang 30137. Berada pada titik koordinat 48 M 0470810 dan UTM 9671092. Jalan Sumpah Pemuda memiliki panjang kurang lebih 250 meter.

Pemakaian nama Sumpah Pemuda dalam jalan ini digunakan untuk mengenang sebuah peristiwa besar bangsa Indonesia yaitu Sumpah Pemuda. Diawali dari Kongres Pemuda II. Kongres tersebut dilaksanakan dalam beberapa kali. Rapat pertama dilakukan di gedung Katlohieke Jongenlingen Bond (KJB), lapangan Benteng pada tanggal 27 Oktober 1928. Dalam kongres tersebut diharapkan dapat membuat persatuan dan kesatuan. Rapat kedua pada tanggal 28 Oktober 1928 membahas tentang pendidikan. Akhir dari kongres ditutup dengan diperdengarkannya lagu Indonesia Raya dan melakukan sebuah sumpah setia yaitu Sumpah Pemuda yang isinya sebagai berikut:

Pertama

Kami poeta dan poetri Indonesia
Mengakoe bertoempah darah jang satoe,
tanah Indonesia

Kedoea

Kami poeta dan poetri Indonesia
Mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa
Indonesia

Ketiga

Kami poeta dan poetri Indonesia
Mengakoe mendjoenjoeng bahasa
persatoean, bahasa Indonesia
(Widodo, e.d.:3)

2. Jalan Angkatan '45

Penggunaan nama jalan angkatan '45 digunakan untuk menggambarkan perjuangan kemerdekaan Indonesia yang terdiri dari beberapa periode yaitu masa angkatan '08, angkatan '28 dan angkatan '45. Jalan angkatan '45 terletak di kelurahan Lorok Pakjo, kecamatan Ilir Barat I kota Palembang 30137. Berada pada titik koordinat 48 M 0470377 dan UTM 9671783. Jalan ini memiliki panjang kurang lebih 2 km.

Dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, tokoh yang dimaksud adalah para golongan tua dan golongan muda yang ikut andil dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tokoh dari golongan tua dikomandoi oleh Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Sutan Syahrir, Ahmad Subardjo dan lainnya sedangkan golongan muda dikomandoi oleh Chairul Shaleh, Wikana, Sukarni dan lainnya berselisih paham dalam menuju kemerdekaan sehingga terjadi sebuah peristiwa penculikan yang disebut juga dengan peristiwa Rengasdengklok.

3. Jalan Soekarno-Hatta

Jalan Soekarno-Hatta yang merupakan jalan poros yang hampir setiap daerah mempunyai jalan ini. Berada di kelurahan Demang Lebar Daun kecamatan Ilir Barat I kota Palembang 30137. Berada pada titik koordinat 48 M 0468735 dan UTM 9669700. Jalan ini memiliki panjang kurang lebih 10 km.

Penggunaan nama jalan Soekarno-Hatta hampir di seluruh Indonesia untuk mengenang jasa tokoh proklamator yang telah berjasa banyak membuat perubahan dan memerdekakan Indonesia. Dalam proses kemerdekaan Indonesia, Soekarno-Hatta berperang secara fisik maupun mental dalam perjuangan kemerdekaan bangsa yang diaktualisasikan dalam bentuk penamaan jalan hampir diseluruh Indonesia menjadi jalan poros utama atau jalan lintas antar provinsi.

4. Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara

Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara berada di kelurahan Bukit Baru kecamatan Ilir Barat I kota Palembang 30137. Berada pada titik koordinat 48 M 0468780 dan UTM 9669673. Jalan ini memiliki panjang kurang lebih 5 km.

Alamsyah Ratu Prawiranegara adalah seorang tentara berpangkat Letnan Dua yang lahir di Kota Bumi provinsi Lampung pada tanggal 25 Desember 1925. Walaupun

Alamsyah Ratu Prawiranegara bukan asli Palembang seperti A.K Gani dan M. Isa, tetapi ikut dalam mempertahankan Sumatera Selatan yang waktu itu Lampung masih di dalamnya, Alamsyah juga ikut berperang dalam Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang sebagai kepala pertahanan Ko. Pertempuran Divisi II. Perjuangan Alamsyah Ratu Prawiranegara tidak hanya dibidang militer saja, ia jua berpartisipasi dalam kegiatan politik seperti menjadi duta besar Republik Indonesia untuk Kerajaan Belanda, ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA). Walaupun berjuang untuk negara, Alamsyah masih menganggap bahwa pendidikan sangat penting dibuktikan dengan sekolah yang diikutinya sampai ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Indonesia mengambil jurusan hukum.

5. Brigade Mobil Polisi Daerah Sumatera Selatan

Brimob merupakan satuan tingkat pengamanan setingkat kepolisian yang diberi nama *Tokubetsu Keisatsutai* atau Pasukan Polisi Istimewa. Awalnya kesatuan ini pada mulanya bertugas untuk melucuti senjata tentara Jepang, melindungi kepala negara dan mempertahankan ibukota negara dari serangan musuh. Brimob turut berjuang dalam pertempuran 10 November di Surabaya di bawah pimpinan Inspektur Polisi I Muhammad Yasin. Pasukan Polisi Istimewa ini ikut terlibat dalam pertempuran 10 November 1945 melawan Tentara Sekutu, pada masa penjajahan Jepang Brimob dikenal dengan sebutan Tokubetsu Keisatsutai. Pasukan ini yang pertama kali mendapat penghargaan dari Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno yaitu Sakanti Yano Utama.

Banyak sekali prestasi dalam menjaga keutuhan NKRI seperti konfrontasi Malaysia dan lainnya, sekarang brimob digunakan sebagai pasukan huru-hara dalam menjaga Indonesia.

6. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palembang

Daerah Sumatera Selatan meliputi daerah-daerah bekas keresidenan-keresidenan di masa Hindia Belanda, yaitu Keresidenan Palembang, Keresidenan Jambi, Keresidenan Bengkulu, Keresidenan Lampung dan Keresidenan Bangka Belitung. Pada saat proklamasi kemerdekaan bulan Agustus 1945 seluruh Sumatera ini masih merupakan satu provinsi dengan seorang Gubernur yang berkedudukan di kota Medan dengan Gubernurnya yang pertama Mr. Teuku Moh. Hasan, tetapi tahun 1946 kelima keresidenan itu dikoordinasikan oleh seorang Gubernur Muda yang berkedudukan di kota Palembang dan selanjutnya ditingkatkan lagi menjadi Provinsi Sumatera Selatan dengan Gubernur Pertamanya M. Isa (Djakfar, 1984:8).

Pada tahun ajaran 1950/1951 di Sumatera Selatan baru terdapat sebuah SMA Negeri Bagian B (SMA Paspal) yang merupakan cikal bakal SMA Negeri 1 Palembang sekarang. Dibandingkan dengan provinsi lain di Sumatera ataupun Jawa, pendidikan sekolah menengah atas di Sumatera Selatan jauh ketinggalan. Akibatnya banyak yang bersekolah ke luar kota karena tidak adanya sekolah pada waktu itu (Djakfar, 1984:8).

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palembang pada mulanya bernama Sekolah Menengah Atas B yang didirikan pada tanggal 10 Mei 1950. Dengan tenaga pengajar sebanyak 6 orang. Awalnya SMA N 1 menumpang di gedung SMO kemudian pindah di gedung SGA di jalan Indrapura, selanjutnya pada Oktober 1951 SMA N 1 pindah lagi ke sekolah rakyat di lorong Pagaralam sampai tahun 1955. Pada tahun-tahun permulaan berdirinya SMA B Negeri Palembang, sekolah ini menghadapi banyak kesulitan antara lain:

a. Masalah gedung yang selalu berpindah-pindah sehingga secara

psikologis kurang menguntungkan, murid-murid SMA merasa kurang mendapat penghargaan dari pemerintah/masyarakat sehingga mereka merasa rendah diri.

b. Kekurangan tenaga pengajar karena standar hidup di daerah ini yang sangat tinggi sehingga para guru enggan mengajar di Palembang.

Sekarang SMA Negeri 1 berada di jalan R. Suprpto kelurahan Bukit Baru kecamatan Ilir Barat I Palembang. Bisa dikatakan bahwa SMA Negeri 1 Palembang menjadi cikal bakal SMA Negeri pertama di Sumatera Selatan.

7. Universitas Sriwijaya

Sebagai salah kota besar di Indonesia, perlu dibuat sebuah perguruan tinggi agar masyarakat Sumatera Selatan bisa memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dikarenakan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, belum adanya sekolah tinggi dibangun di daerah Sumatera Selatan.

Secara geografis Universitas Sriwijaya beralamat di jalan Sriwijaya Negara kelurahan Bukit Baru, kecamatan Ilir Barat I, kota Palembang. Berada di samping Sekolah Menengah Atas Negeri 1 yang juga merupakan perintis sekolah tingkat SMA pertama di Sumatera Selatan.

Setelah dibuatnya Sekolah Menengah Atas pertama di Sumatera Selatan yaitu SMA 1 kemudian adanya keinginan masyarakat untuk memiliki sebuah perguruan tinggi di Sumatera Selatan telah ada sejak tahun 1950-an. Keinginan tersebut kemudian diwujudkan menjadi sebuah kesepakatan untuk membentuk "Panitia Fakultas Sumatera Selatan" yang kemudian di bawah "Yayasan Perguruan Tinggi Syakyakirti" secara resmi didirikanlah Fakultas Ekonomi pada tanggal 31 Oktober 1953 dan dihadiri oleh Mr. Hadi, Sekjen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PPK), Drg. M. Isa (Gubernur Sumatera Selatan, Bambang Utuyo (Panglima TT II

Sriwijaya), dan Ali Gathmyr (Ketua DPRD Sumatera Selatan). Penguasa Militer Teritorial II Sumatera Selatan memberikan banyak bantuan dana untuk membuat gedung permanen Yayasan Perguruan Tinggi Syakyakirti di Bukit Besar yang sekarang menjadi Kampus Unsri Bukit Besar Palembang (Tim, 2013:1).

Pendidikan tinggi sangat diinginkan oleh seluruh masyarakat Sumatera Selatan dan keinginan untuk mendirikan universitas terwujud dengan dibangunnya Perguruan Tinggi Syakyakirti dan akhirnya dipermanenkan menjadi Universitas Sriwijaya sebagai universitas pertama di Sumatera Selatan pada tahun 1959 dan hingga sekarang menjadi universitas negeri satu-satunya nomor satu di Sumatera Selatan sebagai tempat menuntut ilmu di tingkat universitas.

Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia yang bersumber pada UUD 1945, NKRI, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika

Perjuangan kemerdekaan Indonesia dapat diaktualisasikan dalam bentuk penamaan jalan, tempat dan bangunan di kecamatan Ilir Barat I kota Palembang untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan perjuangan terhadap pejuang kemerdekaan Indonesia yang memiliki nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan bersumber pada UUD 1945, NKRI, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika.

1. Nilai Persatuan Bangsa

Persatuan suatu bangsa dapat diukur dari intensitas komunikasi sosial diantara bangsa yang sangat beragam. Semakin intensif kita melakukan komunikasi maka persatuan akan terus terjaga. Rasa kebersamaan dan ikatan persatuan dapat membuat persatuan lebih terjaga dan terbukti lewat sejarah panjang bangsa Indonesia, mampu mengikat perbedaan dan mewujudkan keinginan bersama untuk bersatu (Lemhanas RI, 2017:13).

Nilai-nilai persatuan bangsa tersebut terus dijaga dan diaktualisasikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Palembang. Nilai persatuan bangsa yang ada di Kecamatan Ilir Barat I adalah Brimob yang selalu menjaga persatuan wilayah. Masyarakat kemudian mengenang dan mengingat Brimob sebagai penjaga wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan dihormati hingga sekarang.

2. Nilai Kesatuan Wilayah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dibentuk dari Negara Bangsa, yaitu Negara yang dibentuk mengikuti konsep kebangsaan artinya NKRI terwujud dari penyatuan seluruh wilayah. Sesuai konsep geopolitik, NKRI terbentuk sebagai manifestasi kesadaran ruang hidup dari segenap komponen masyarakat Indonesia yang menyadari pentingnya kesatuan wilayah bangsa (Lemhanas RI, 2017:13).

Nilai kesatuan wilayah adalah salah satu hal yang penting dalam nilai perjuangan kemerdekaan Indonesia Brimob menjadi tempat utama dalam hal perjuangan dan kesatuan wilayah. Brimob menjadi tempat yang memiliki nilai kesatuan wilayah karena Brimob merupakan salah satu aparat penegak hukum dari bidang kepolisian yang bertugas untuk mempertahankan dan menjaga kesatuan wilayah yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sehingga dapat menjadi sumber pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswa untuk menanamkan nilai perjuangan kemerdekaan Indonesia agar tetap diingat sebagai bangsa yang kuat.

3. Nilai Nasionalisme

Nilai nasionalisme adalah rasa cinta tanah air terhadap bangsa. Rasa cinta tanah air tersebut diwujudkan dalam bentuk penamaan nama jalan agar dapat mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia agar siswa dapat mencintai negaranya, memiliki

nilai nasionalisme yang tinggi dan bangga akan negaranya.

Nilai nasionalisme yang terdapat pada nama-nama jalan seperti Jalan Proklamasi, Jalan Soekarno-Hatta, Jalan Alamsyah Ratu Prawiranegara, dan jalan lainnya di kecamatan Ilir Barat I Palembang. Menunjukkan bahwa kemerdekaan selalu diingat dan diaktualisasikan oleh masyarakat Palembang dalam bentuk jalan agar masyarakat Palembang selalu ingat akan perjuangan kemerdekaan Indonesia dan siswa dapat selalu mengenang jasa para pahlawan lewat penamaan jalan dan tempat.

4. Nilai Keadilan

Nilai keadilan adalah salah satu nilai dan sikap mau menerima hak dan kewajibannya dalam hidup (Lemhanas RI, 2017:20). Nilai keadilan sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia sebab dengan nilai keadilan sangat penting dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Nilai keadilan yang ada dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dalam bentuk penamaan jalan yaitu jalan Jaksa Agung R. Suprpto yang adil dan selalu menegakkan hukum tanpa tebang pilih. Jaksa agung R. Suprpto telah membuat banyak dan menanamkan nilai keadilan yang sesuai dengan nilai nilai kemerdekaan dan perjuangan bangsa Indonesia.

5. Nilai Gotong Royong/Kerjasama

Nilai Gotong Royong salah satu sikap untuk membantu pihak atau orang yang lemah atau tidak bisa melakukan pekerjaan sendiri agar sama-sama mencapai tujuan bersama. Ada sikap saling mengisi kekurangan orang lain hal ini merupakan konsekuensi dari hakikat manusia yang tidak bisa memenuhi semua keperluannya sendiri, dan daerah yang memiliki kemampuan yang berbeda dalam konteks otonomi daerah (Lemhanas RI, 2017:20).

Nilai gotong royong yang ada pada perjuangan kemerdekaan Indonesia di

kecamatan Ilir Barat I Palembang adalah keinginan untuk dibangunnya sekolah dan perguruan tinggi, seperti Universitas Sriwijaya yang merupakan universitas pertama di Sumatera Selatan. Atas dasar keinginan mempunyai sekolah tinggi maka secara gotong royong dan kerjasama dari pihak pemerintah dan masyarakat, maka dibangunlah universitas Sjakhyakirti sebagai universitas pertama sebelum Universitas Sriwijaya. Demikian juga SMA Negeri 1 yang awalnya SMA B Palembang merupakan sekolah pertama yang dibangun atas dasar keinginan dan kerjasama masyarakat Palembang agar dapat bersekolah di kota Palembang dan tidak harus bersekolah di tanah Jawa.

D. SIMPULAN

Perjuangan kemerdekaan Indonesia mengalami jalan yang sangat panjang dimulai saat pergerakan nasional 1928 oleh para pemuda dan menghasilkan sebuah Sumpah Pemuda menjadi awal pergerakan dan memupuk jiwa nasionalisme bangsa Indonesia menuju kemerdekaan.

Perjuangan rakyat Indonesia akhirnya menemui titik terang setelah para pemimpin bangsa memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta dan membuat Indonesia merdeka seutuhnya dari tangan penjajah. Palembang kemudian bersiap diri dalam membentuk pemerintahan walaupun berita kemerdekaan baru terdengar 5 hari setelah proklamasi. Palembang berusaha mempertahankan NKRI dengan cara yang heroik yaitu dengan adanya Perang Lima Hari Lima Malam yang menandakan bahwa Palembang ikut andil dalam perjuangan mempertahankan Indonesia yang ingin menjajah kembali Indonesia.

Bentuk perjuangan kemerdekaan Indonesia itu kemudian diaktualisasikan melalui penamaan baik jalan maupun tempat di kecamatan Ilir Barat I Palembang seperti Jalan Soekarno-Hatta, Jalan Sumpah Pemuda, Jalan Proklamasi dan

tempat-tempat seperti Brigade Mobil, SMA Negeri 1 Palembang, dan Universitas Sriwijaya.

Nilai-nilai perjuangan kemerdekaan yang terkandung dalam penamaan jalan, tempat dan bangunan, yaitu nilai perjuangan, nilai kesatuan wilayah, nilai persatuan bangsa, nilai keadilan dan nilai gotong royong mengingatkan bahwa perjuangan Indonesia dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan sangat heroik dan penuh rasa nasionalisme terhadap negara Indonesia. Dari perjuangan kemerdekaan yang diaktualisasikan melalui nama jalan dan tempat dapat diambil nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

Djakfar, Zainal Ridho. 1984. *Dari Perguruan Tinggi Sjakhyakirti Sampai Universitas Sriwijaya*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Idrus, Burhan. (e.d). *Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang*. Palembang: e.d, CV. Mutiara Selatan.

Lemhanas RI. 2017. *Nilai Nilai yang Bersumber dari NKRI*. Jakarta: Kedepujian Bidang Pemantapan Nilai-Nilai Kebangsaan Lemhanas RI.

Prawiranegara, Alamsjah Ratu. 1987. *Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Sumatera Bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: tidak diterbitkan.

Samsudin. 2015. *Warisan Belanda di Tanah Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.

Sudiyo. 2003. *Arus Perjuangan Pemuda dari Masa ke Masa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tim. 2013. *Buku Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan Universitas Sriwijaya*

tahun 2013/2014. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Utomo, Bambang Budi. 2016. *Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan.

Widodo, Sutejo K. (n.d). *Memaknai Sumpah Pemuda di Era Reformasi*. Semarang: Universitas Diponegoro.